

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu cara yang dilakukan Pemerintah untuk meningkatkan kualitas pembangunan yang ada di Indonesia. Pendidikan ini diselenggarakan di setiap satuan dan jenjang pendidikan. Pendidikan dilakukan mulai dari jenjang pendidikan dasar bahkan sampai jenjang pendidikan tinggi. Pendidikan di Indonesia selain dilakukan di lembaga-lembaga formal, juga dilakukan di lembaga-lembaga nonformal. Tujuannya ialah untuk menghasilkan output pendidikan yang berkualitas. Namun, pada realitasnya pendidikan di Indonesia masih lebih rendah jika dibandingkan dengan dengan output pendidikan yang ada di negara lain (Mulyasa, 2014: 13).

Tertera di dalam Undang-undang Nomor 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003 mengenai fungsi dan tujuan pendidikan. Dikatakan di dalamnya bahwa fungsi dan tujuan pendidikan adalah untuk mengembangkan potensi manusia dan menghasilkan manusia yang memiliki imtaq (iman dan taqwa) kepada Tuhan Yang Maha Esa, berilmu pengetahuan, cakap, kreatif, dan demokratis serta bertanggung jawab (Pasal 3). Dengan adanya pendidikan diharapkan akan adanya manusia-manusia hebat yang tidak hanya hebat dalam hal intelektualitas, namun juga hebat dalam spiritualitas dan kehidupan sosial.

Implementasi pendidikan di setiap jenjang, jenis dan satuan pendidikan harus dilaksanakan secara optimal demi terwujudnya tujuan pendidikan yang telah direncanakan. Hal ini sesuai dengan intisari pendidikan yang merupakan proses untuk mengubah jati diri seorang peserta didik untuk lebih maju. Perubahan menjadi lebih baik dari sebelumnya (Listyarti, 2012: 2).

Dalam konteks pendidikan, pendidikan tidak akan lepas dengan kata kurikulum. Kurikulum ini harus ada di setiap jenis pembelajaran. Kurikulum merupakan satu perangkat perencanaan dan pengelolaan tujuan pembelajaran, materi dan bahan pelajaran serta metode yang digunakan sebagai patokan/pedoman penyelenggaraan dalam kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan. Hal ini tertuang dalam Peraturan Pemerintah No. 32 Tahun 2013 tentang Standar Nasional Pendidikan.

Di Indonesia sudah ada kurikulum baru yang diberlakukan oleh Pemerintah, yaitu kurikulum 2013. Tujuan kurikulum 2013 adalah menghasilkan peserta didik yang produktif, kreatif, inovatif dan berkarakter. Kurikulum ini juga disusun dengan berasaskan pada ranah taksonomi pendidikan yang harus dicapai peserta didik yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Kurikulum baru ini mengandung esensi tujuan pendidikan nasional, sehingga kurikulum ini digadang-gadang menjadi awal pembentukan pendidikan karakter. Selama ini para pendidik sudah mengajarkan pendidikan karakter kepada para peserta didiknya, namun kebanyakan masih berkuat pada teori dan konsep, belum sampai kepada aplikasinya dalam kehidupan

(Listyana, 2012: 2). Dengan adanya kurikulum ini, diharapkan agar dihasilkan peserta didik yang memiliki nilai-nilai karakter yang baik.

Dimuat juga di dalam kurikulum 2013 tentang bagaimana seharusnya proses pembelajaran bersama para peserta didik di kelas. Salah satu ciri dari pembelajaran kurikulum 2013 adalah adanya pembelajaran dengan pendekatan ilmiah (*scientific approach*) yang menjadikan pembelajaran berbasis *student centre learning*. Langkah ini dimaksudkan untuk mewujudkan tujuan kurikulum yang telah ditetapkan, yaitu untuk memunculkan peserta didik sebagai seorang manusia yang mandiri, berguna bagi orang lain, inovatif, kreatif serta berkarakter dengan adanya sinergi antara kognitif, afektif dan psikomotorik .

Pendekatan ilmiah biasa disebut juga dengan pendekatan saintifik atau *scientific approach*. Komponen yang terkandung dalam pembelajaran tersebut adalah aktivitas mengamati, menanya, mengumpulkan informasi/eksplorasi dengan berbagai cara, mengolah informasi/mengasosiasi/menganalisis data di mana peserta didik sudah mulai menyusun hipotesis, dan sampai pada kegiatan mengkomunikasikan hasil (Permendikbud No 103 Tahun 2014 tentang Pembelajaran Pada Pendidikan Dasar dan Menengah).

Pembelajaran dengan menggunakan pendekatan saintifik merupakan proses pembelajaran yang dirancang oleh pendidik dengan sedemikian rupa agar semua peserta didik mampu secara aktif mengkonstruksi konsep, teori atau prinsip tertentu. Penerapan pendekatan saintifik di dalam proses pembelajaran meliputi keterampilan proses mengamati, mengklasifikasi,

mengukur, meramalkan, menjelaskan, serta proses menyimpulkan. Semua aktivitas itu tetap membutuhkan bantuan pendidik, namun bantuan tersebut hanya sebagian kecil saja. Kondisi yang tercipta diharapkan mampu mendorong para peserta didik untuk mencari tahu dari berbagai sumber, bukan hanya sekedar langsung diberi tahu (Daryanto, 2014:51).

Scientific Approach ialah pendekatan yang digunakan dalam suatu pembelajaran yang dilakukan melalui proses ilmiah. Apa yang dipelajari dan didapatkan peserta didik dilakukan dengan akal dan pikiran sendiri. Sehingga mereka mengalami proses belajar dan menerima ilmu pengetahuan secara langsung. Melalui pendekatan tersebut, peserta didik diharapkan mampu menghadapi serta memecahkan masalah yang dihadapi dengan baik.

Pendekatan saintifik ini dilakukan dengan melalui kegiatan mengamati (*observing*), menanya (*exploring*), mencoba (*experimenting*), menalar (*associating*) dan mengkomunikasikan (*communicating*). Semua proses belajar tersebut masuk dalam kegiatan inti pembelajaran. Dengan adanya pembelajaran seperti ini dapat membentuk sikap, keterampilan dan pengetahuan peserta didik secara maksimal. Sehingga kegiatan belajar menuntut peserta didik untuk belajar aktif (Fadlillah, 2014: 175-176) .

Pembelajaran dengan pendekatan ilmiah sangat penting untuk dilakukan pada proses KBM. Dengan adanya aktivitas belajar menggunakan pendekatan tersebut peserta didik dituntut untuk berpikir kritis dan menciptakan sesuatu yang kreatif dan inovatif. Nantinya pembelajaran ini diharapkan akan berdampak pada peningkatan hasil belajar peserta didik,

menghasilkan lulusan yang produktif, kreatif, inovatif, dan afektif. Selain itu, seorang pendidik juga akan menjalankan fungsinya sebagai fasilitator pembelajaran. Sebagai contoh, di SD N 2 Serangan Bali sudah menerapkan pendekatan ilmiah dalam pelajaran matematika. Pembelajaran tersebut mampu meningkatkan kemampuan berpikir kreatif para peserta didik. Selain itu, terdapat peningkatan hasil belajar pengetahuan matematika kelas IV di SD tersebut (Dewi *et.al.*, 2015: 10). Selain di Serangan, Bali banyak sekolah yang juga sudah menerapkan pendekatan ini. Dengan menggunakan pendekatan ilmiah, sebagian sekolah telah menunjukkan sudah adanya peningkatan hasil belajar para peserta didiknya.

Di antara sekian banyak mata pelajaran di dalam tingkat satuan pendidikan, Pendidikan Agama Islam (PAI) mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam satuan pelajaran. Pendidikan agama Islam bertujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam memahami, menghayati, serta menyerasikan penguasaannya dalam bidang IPTEKS. Pendidikan Agama Islam diajarkan bukan hanya sebatas pengetahuan, namun sampai kepada penghayatan dan penerapan ilmu pengetahuan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari (Peraturan Pemerintah No. 55 Tahun 2007).

Apabila PAI tidak diajarkan secara optimal, maka para peserta didik tidak akan memiliki karakter yang baik. Pendidikan Agama sudah diajarkan, namun moral para peserta didik masih buruk. Apalagi jika pelajaran ini tidak diajarkan. Pada hakikatnya, di dalam Pendidikan Agama Islam itu mengajarkan pendidikan karakter yang sangat dibutuhkan oleh para pelajar

Indonesia saat ini. Apabila peserta didik memiliki nilai-nilai karakter yang baik, maka ilmu yang mereka dapatkan akan mampu mereka gunakan dengan bijak. Untuk itu peran pendidik sangat penting dalam penanaman nilai-nilai tersebut agar dijadikan kebiasaan oleh peserta didiknya dalam kehidupan sehari-hari.

Di SD Negeri Klego 01 Pekalongan, pendidik mengalami banyak kendala dalam hal manajemen waktu dalam mempersiapkan peserta didik selama mengikuti proses pembelajaran. Hal ini terkait dengan kemampuan pendidik dalam memahami esensi pendekatan ilmiah yang masih belum mencukupi. Pendidik merasa belum sepenuhnya memahami langkah-langkah dalam proses pembelajaran yang berciri saintifik. Terlebih para peserta didik di sekolah masih sulit untuk diajak berpikir kritis dan partisipatif dalam proses pembelajaran. Di SD lain yang masih dalam satu wilayah juga merasa kesulitan dalam pengimplementasian pendekatan saintifik. Para pendidik itu mengerti, namun sebatas permukaan saja (Matra *et.al.*, 2014: 58-59).

Tantangan yang dihadapi ketika melaksanakan pembelajaran PAI adalah mengarahkan peserta didik agar memiliki kualitas iman, taqwa dan akhlak mulia serta mencari kebenaran-kebenaran permasalahan agama dengan proses ilmiah (Sintawati, 2014: 18). Hal ini membuktikan bahwa proses ilmiah dalam pengajaran PAI dirasa masih sangat sulit untuk direalisasikan. Hal-hal yang menjadi alasan kesulitan ini antara lain ialah kurangnya kesiapan pendidik dalam menghadapi kurikulum baru yang diberlakukan, media dan fasilitas

yang kurang memadai, sehingga sekolah hanya menjalankan pembelajaran dengan alat/media seadanya atau media yang sudah tersedia di sekolah.

Berkaitan dengan kesulitan-kesulitan yang telah dihadapi oleh pendidik dalam menjalankan aktivitas ilmiah dalam pelajaran PAI, perlu dilakukan evaluasi terhadap pelaksanaan aktivitas pembelajaran tersebut. Evaluasi tersebut berfungsi untuk mengukur tingkat efektivitas pembelajaran dan dapat berguna juga untuk mengidentifikasi pelaksanaan pembelajaran yang belum terlaksana secara maksimal. Aktivitas pembelajaran ini berada dalam konteks kurikulum, sehingga evaluasi yang dilakukan harus secara menyeluruh mencakup semua aspek-aspek dalam kurikulum. Ralph W. Tyler, seorang ahli kurikulum dari Amerika Serikat mengungkap aspek-aspek yang harus ada di dalam kurikulum, yaitu tujuan dalam pembelajaran (*purpose/objectives*), isi/materi pembelajaran (*learning experience*), media/strategi/metode/proses (*process*), serta evaluasi/penilaian (*evaluation*) (Sukmadinata, 2000: 29).

Evaluasi pembelajaran merupakan evaluasi dengan proses mengukur seberapa tinggi mutu ataupun kondisi tertentu sebagai hasil dari pelaksanaan pembelajaran. Indikator keberhasilan (kriteria) dibandingkan dengan realitas yang terjadi di lingkungan sekolah. Selain itu dalam pelaksanaan evaluasi akan diketahui tingkat ketercapaian hasil dengan tujuan yang telah direncanakan. Apabila tujuan belum sepenuhnya tercapai, maka akan dicari di mana letak kekurangan atau kelemahan yang menyebabkan pembelajaran belum terlaksana secara maksimal. Kekurangan apa dan apa yang menjadi

penyebabnya akan diketahui dalam pelaksanaan evaluasi tersebut (Arikunto dan Cepi, 2014: 7).

Ada berbagai macam jenis/model evaluasi. Jenis evaluasi yang akan digunakan dalam penelitian ini ialah model evaluasi CIPP. Model CIPP ini mengarah pada konteks, input, proses dan produk dari sebuah program. Program dalam penelitian ini tidak lain adalah program pembelajaran dengan pendekatan saintifik untuk Pelajaran PAI. Evaluasi ini termasuk dalam evaluasi kurikulum, di mana evaluasi ini berkaitan dengan perbaikan suatu program yang berkelanjutan dan merupakan suatu proses yang terus menerus/kontinyu (Hamalik, 2008: 23). Evaluasi ini perlu dilakukan agar dapat diketahui bagaimana suatu konsep pembelajaran kurikulum 2013 dilakukan dalam pelaksanaan pembelajaran PAI.

Berdasarkan keterangan-keterangan di atas, penelitian ini sangat penting untuk dilakukan. Melalui penelitian ini akan ditelisik bagaimana implementasi dari kurikulum 2013. Fokus kajian adalah pada pelaksanaan pembelajaran PAI menggunakan *scientific approach* di SD Sonosewu. Di samping itu, sekolah ini sebelumnya sudah pernah menggunakan kurikulum yang sama. Namun, kurikulum ini hanya berlangsung 1 semester. Jadi, sekolah ini sudah pernah menerapkan sebuah pembelajaran berbasis *scientific* berdasarkan kurikulum yang diterapkan. Penelitian akan mengerucut pada *context, input, process*, dan *product* dari implementasi pembelajaran PAI menggunakan *scientific approach* di SD Sonosewu.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dengan menggunakan model evaluasi CIPP, permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana konteks terkait penerapan pembelajaran PAI menggunakan *scientific approach* di SD Sonosewu?
2. Bagaimana input (masukan) terkait penerapan pembelajaran PAI menggunakan *scientific approach* di SD Sonosewu?
3. Bagaimana proses pembelajaran PAI menggunakan *scientific approach* di SD Sonosewu?
4. Bagaimana hasil yang didapatkan dari penerapan *scientific approach* dalam pembelajaran PAI di SD Sonosewu?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui konteks terkait penerapan pembelajaran PAI dengan *scientific approach* di SD Sonosewu.
2. Untuk mengetahui input terkait penerapan pembelajaran PAI dengan *scientific approach* di SD Sonosewu.
3. Untuk mengetahui proses pembelajaran PAI menggunakan *scientific approach* di SD Sonosewu.
4. Untuk mengetahui hasil yang didapatkan dari penerapan *scientific approach* dalam pembelajaran PAI di SD Sonosewu.

D. Manfaat Penelitian

Secara teoritis :

1. Penelitian ini diharapkan memberi kontribusi bagi lembaga-lembaga pendidikan Islam, terutama dalam membuat kebijakan-kebijakan yang berhubungan dengan kurikulum pendidikan Islam.
2. Menambah dan memperkaya keilmuan tentang teori pendekatan ilmiah (*scientific approach*) dalam pembelajaran.

Secara Praktis :

1. Bagi kepala sekolah:
Sebagai bahan rekomendasi kebijakan program terkait metode pembelajaran dan pengembangan kurikulum di sekolah.
2. Bagi pendidik:
Sebagai bahan pertimbangan untuk mengembangkan metode pembelajaran di dalam proses kegiatan belajar mengajar.
3. Bagi peserta didik:
Sebagai bahan untuk meningkatkan motivasi dan kreativitas di sekolah.

E. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan ini merupakan susunan dalam alur penulisan skripsi yang disertai dengan hubungan antara satu bab dengan bab yang lain. Dengan adanya sistematika pembahasan ini akan memudahkan dalam menemukan tahapan-tahapan dalam penulisan skripsi.

Tatapan penulisan skripsi ini terdiri dari hal-hal berikut :

a. BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

b. BAB II : TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

Bab ini memuat uraian tentang tinjauan pustaka terdahulu dan kerangka teori relevan dan terkait dengan tema skripsi, yaitu implementasi kurikulum 2013 dalam pelaksanaan *scientific approach* dalam pembelajaran PAI di SD Sonosewu.

c. BAB III : METODE PENELITIAN

Bagian ini memuat secara rinci tentang metode penelitian yang digunakan beserta justifikasi/alasannya, jenis penelitian, lokasi, subyek dan objek, metode pengumpulan data, serta analisis data yang digunakan.

d. BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini berisi hasil dan pembahasan penelitian, klasifikasi bahasan yang disesuaikan dengan pendekatan, sifat penelitian, dan rumusan masalah. Pada bab ini memuat bagaimana implementasi pembelajaran PAI di SD Sonosewu dilihat dari aspek-aspek evaluasi. Mulai dari konteks sampai kepada hasil/produknya. Hasil dari pengumpulan data dianalisis dan dievaluasi sehingga menghasilkan sebuah gambaran nyata bagaimana konsep kurikulum dilaksanakan di sekolah.